

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MENGENAI JAMAAH SALAFIYYAH**

#### **II.1. Sejarah Munculnya Gerakan Dakwah *Salafiyyah***

Gerakan dakwah *salafiyyah* merupakan gerakan dakwah yang lahir dari kebangkitan Islam di Timur Tengah. Kebanyakan orang-orang dan penulis serta peneliti aliran-aliran dalam Islam menyebutkan gerakan dakwah mereka sebagai “jamaah-jamaah *salafiyyin*” atau “kaum *salafiyyun*” karena pada hakekatnya kaum *salafiyyun* tidak pernah menjadi satu kelompok yang bersifat mutlak saja. Sebutan ini digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda dari satu masa ke masa. Tidak pernah ada institusi formal yang menjadi tempat bernaung dari kaum *salafiyyun* ini. Sebanya *salafiyyah* adalah aliran umum yang tidak terbentuk dalam perkumpulan-perkumpulan kecuali di beberapa Negara dalam beberapa waktu saja. Misalnya *jamaah Anshar Al--Sunnah Al-Muhammadiyah* di Mesir dan Sudan atau *Jam'iyyah Ihya' Al-Turats Al-Islami* di Kuwait.

Gerakan dakwah ini mengajarkan ketaatan yang total kepada *manhaj* Nabi Muhammad dan *as-salaf as-shalih*. *As-Salaf* merupakan kata umum yang menunjukkan pelopor Islam yang shalih dan semua orang Islam yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan, moral, dan tingkah laku. *As-Shalih* menunjuk kepada tiga generasi terbaik umat muslim. Mereka itu adalah sahabat nabi, *tabi'i*, *tabi'ut tabi'i*. Mereka itu yang telah dijanjikan Nabi : “*Sebaik-baik umat adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kumpulan-kumpulan ini mendefenisikan kelompoknya sebagai Islam itu sendiri. *Salafi* merupakan Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan, dan perubahan. *Salafiyyah* adalah *Qur'an* dan *Sunnah*. Dakwah *Salafiyyah* bukanlah partai politik atau *madzhab* yang baru. Dakwah *salafiyyah* merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun manusia apapun budayanya, ras, atau warna kulitnya. Dakwah *salafiyyah* merupakan *manhaj* yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran sumbernya (Rahmat,2005;61).

Istilah *salaf* digunakan juga untuk menyebutkan para ulama *Ahlussunnah Waljamaah* sesudah generasi ketiga yang telah diberkahi yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan maupun perilaku. Menurut pendukung dakwah *salafiyyah*, di antara ulama-ulama tersebut adalah : Abu Hanifah atau imam *madzhab* hanafi (150), Al-Awza'I (157), Al-Ta'un (161), Al-Lais bin Sa'ad (175), Malik bin Anas atau imam *madzhab* maliki (179), Abdullah bin Al-Mubarak (181), Sufyan bin 'Uyainah (198), Asy-Syafi'I atau imam *madzhab* syafi'i (204),

Ishaq (238), Ahmad bin Hanbal atau imam *madzhab* hambali (241), Al-Bukhari (256), Muslim (261), abu Dawud (275), Ibnu Taimiyyah (728), Az-Zahabi (748), Ibnu Al-Qayyim (751), Ibnu Katsir (774), Munammad bin Abdul Wahhab (1206) dan sejumlah murid dan pengikutnya di zaman kita sekarang ini : ‘Abdul ‘Aziz bin Baz yaitu ketua perkumpulan ulama-ulama Saudi Arabia seorang ahli *fiqih*. Kemudian Muhammad Nashiruddin Al-Albani seorang imam ahli *hadits* abad ini yang berasal dari Negara Yordania dan ulama-ulama lainnya.

Orang yang paling giat menyebarkan, membela, melahirkan pemikiran-pemikiran, serta menerangkan ajaran-ajaran *salafiyyah* ini dalam bidang akidah, *fiqih*, maupun etiket adalah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah beserta pengikut-pengikutnya. Di antara murid-murid dan pengikutnya yang menonjol adalah Imam Abu Abdullah bin Al-Qoyyim. Kedua Syaikh inilah yang telah meninggalkan literatur yang banyak dan kaya demi kepentingan aliran *salafiyyah*, yang muncul pada zaman mereka sebagai performatu pembaharuan dan reformasi Islam.

Di zaman modern saat ini, aliran *salafiyyah* kembali muncul lewat tangan pembaharu Islam di Jazirah Arab yaitu oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang gerakannya memiliki karakter khusus memerangi segala bentuk *syirik* dan *khurafat*, menyerukan kemurnian *tauhid*, serta melindungi *tauhid* dari segala noda. Ia ingin membebaskan umat setelah mereka terkungkung dalam dalam *bid'ah* di zaman kemunduran dan tidak mengikuti dan mencontoh jalan *salaf*. Selain itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga memerangi penafsiran terhadap ayat-ayat maupun hadits-hadits tentang berbagai sifat Allah.

Sehingga inilah yang menjadi akar dan asal-muasal gerakan dakwah atau aliran *salafiyyah*.

Kemunculan aliran *salafiyyah* ini di tangan Muhammad bin Abdu Wahhab mewarisi kecenderungan orang-orang sebelumnya dalam memahami teks-teks *syariat* secara harfiah, mengenyampingkan kajian akan beragam tujuan, makna, serta sebab-musabab yang melatarbelakangi hukum-hukum tersebut. Sehingga banyak di kalangan orang-orang yang berlawanan dengan aliran *salafiyyah* menyebut dakwah mereka sebagai dakwah kaum Wahhabiyyah, karena menunjuk Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai pembangkitnya.

Oleh karena itu, gerakan dakwah *salafiyyah* dan gerakan wahhabiyyah adalah sama saja. Wahhabisme didirikan oleh seorang *muballigh* abad 18 oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di semenanjung Arab. Abdul Wahhab berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk ke dalam agama Islam. Dia menerapkan literalisme yang sangat ketat yang menjadikan teks menjadi satu-satunya sumber otoritas yang sah dan menampilkan permusuhan ekstrem kepada filsafat, mistisisme, dan semua perbedaan sekte di dalam Islam.

Menurut doktrin Wahhabi, sangat penting kembali pada proses kemurnian, kesederhanaan, dan kelurusan Islam yang dapat seluruhnya diperoleh kembali dengan menerapkan perintah Nabi secara harfiah dan dengan ketaatan yang penuh terhadap praktik-praktik ritual yang benar. Wahhabisme juga menolak semua upaya untuk menafsirkan hukum Allah secara historis dan kontekstual dengan kemungkinan adanya penafsiran ulang ketika kondisi berubah. Wahhabisme juga

menganggap sebagian besar sejarah umat Islam merupakan perusakan terhadap Islam yang benar.

Doktrin wahhabi muncul kembali pada awal abad ke 20 oleh Abdul Aziz Ibnu Saud yang mendirikan kerajaan Saudi Arabia dengan menguasai negeri Hijaz (Mekah-Madinah) pada 1924. Ia menyebutkan Negeri itu sebagai negeri *salafiyyah* oleh karena Ia juga menganut paham wahhabi. Meskipun disertai dengan tatanan Negara Saudi Arabia, wahhabisme masih merupakan doktrin yang bersifat terbatas pengaruhnya hingga pada pertengahan tahun 1970-an ketika harga minyak melonjak tajam, secara dramatis membuat pengaruh wahhabi makin berkembang dan tersebar di dunia Islam.

Wahhabi tidak tidak menyebarkan dirinya sebagai salah satu aliran di dalam Islam atau salah satu orientasi tertentu di dalam Islam, tetapi menyatakan diri sebagai “jalan lurus” Islam. Dengan menyatakan memiliki ketaatan secara harfiah dalam memahami teks agama Islam, dia dapat membuat klaim keautentikan yang dapat dipercaya pada saat identitas Islam sedang diperebutkan. Selain itu para penganjur wahhabisme menolak untuk disebut atau dikategorikan sebagai pengikut tokoh tertentu bahkan termasuk Abdul Wahhab sendiri. Para penganjurnya menegaskan diri bahwa mereka hanya sekedar mematuhi ketentuan *as-salaf as-shalih* (para pendahulu pembimbing yaitu Nabi dan para sahabatnya) dan dengan demikian, kaum wahhabi dapat memanfaatkan simbol dan kategori *salafisme* (Rahmat,2005;68).

Pada awal 1970-an Wahhabisme telah berhasil mengubah dunia Islam menjadi Islam yang berteologi literalis, puritan, dan konservatif. Harga minyak yang menaik tajam pada 1975, menjadikan Arab Saudi pengajur utama Wahhabisme, dapat menyebarkan doktri Wahhabisme dengan wajah *salafisme* yang dimaksudkan untuk kembali kepada dasar-dasar agama yang autentik dan belum dirusak oleh berbagai tambahan praktik sejarah.

Bagi para aktifis dakwah ini, kata *salafi* merujuk kepada seseorang yang benar-benar mengikatkan dirinya pada kaum *salaf*. Pengikatan diri ini tidak secara semena-mena kepada seseorang atau kelompok umat tertentu. Pengikatan diri ini dilakukan kepada sesuatu yang tidak akan pernah salah yaitu Nabi Muhammad, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Dengan kata lain *salafiyah* bukanlah kepengikutan buta terhadap para imam atau syaikh tertentu. Mereka taat kepada *Qur'an* dan *sunnah* sebagaimana yang dipahami dan dipraktekkan bersama oleh para *as-salaf as-shalih*. *Salafi* yang benar adalah menjunjung tinggi *tauhid*, mengesakan Allah dalam segala amal ibadah yaitu dalam berdoa, memohon pertolongan, meminta dibebaskan dari kesengsaraan dan kesulitan, dalam berkorban, dalam berjanji, dalam ketakutan dan pengharapan, dalam berkeyakinan dan sebagainya. *Salafi* yang benar secara aktif berusaha menghindari *syirik* dan segala tingkatannya. Seorang *salafi* tahu bahwa kemenangan tidaklah mungkin tanpa *tauhid* yang benar, dan bahwa *syirik* tidak bisa dipertemukan dengan hal-hal seperti itu. *Salafi* yang benar mengacu dan taat kepada *Qur'an* dan *sunnah* Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Kaum *salafi* bercita-cita menghidupkan kembali *sunnah* Nabi Muhammad dalam ibadahnya dan kebiasaan hidupnya. Beberapa karakter seorang *salafi* antara lain :

1. Menganjurkan yang baik dan melarang yang mungkar. Seorang *salafi* selalu mengingatkan masyarakat tentang *syirik*, *bid'ah*, jalan yang sesat, penyimpangan dan kelompok-kelompok yang senang dengan kekerasan.
2. Terus-menerus mengharapkan ampunan Allah, melakukan pertobatan yang sungguh-sungguh, mengingat Allah secara terus-menerus, menyibukkan diri untuk melakukan perbuatan baik dalam rangka membersihkan jiwanya.
3. Beribadah kepada Allah disertai rasa takut, harap dan cinta.
4. Seorang *salafi* bukanlah *khawarij* yang suka mengkafirkan banyak kaum muslimin karena ia berbuat dosa besar. Seorang *salafi* bukanlah syi'ah yang suka menghujat para sahabat Nabi, dan mengatakan bahwa *Qur'an* telah diubah, menolak keaslian *sunnah* dan memuja keluarga Nabi. Seorang *salafi* bukanlah *Qadariyyah* yaitu kelompok yang menolak taqdir Allah. Seorang *salafi* bukanlah *Murji'ah* yang mengklaim bahwa iman adalah kata-kata bukan perbuatan. Seorang *salafi* bukanlah *Mu'tazilah* yang menolak sifat-sifat Allah. Seorang *salafi* bukanlah seorang *Sufi* yang memuja kuburan-kuburan dan mengklaim kebangkitan abadi. Seorang *salafi* bukanlah *Muqallidun*

yang menuntut seluruh umat harus menyandarkan diri kepada salah satu *madzhab*, imam atau syaikh tertentu, meskipun ketika *madzhab* itu bertentangan dengan *nash* yang jelas dari *Qur'an* dan *sunnah* yang asli.

Dengan kata lain, bagi mereka, Salaf yang benar adalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Bagi *manhaj salaf* adalah *taifah al-mansurah* (kelompok pemenang) dan *firqah an-najiah* (kelompok yang selamat). Bagi mereka dakwah *salafiyah* merupakan satu-satunya Islam yang benar. Seorang muslim tidak ada pilihan lain selain menjadi kaum *salafi*. Untuk itu dia mentaati kelompok yang telah dijamin berhasil, menang dan selamat dari api neraka. Merujuk kepada Ibnu Taimiyyah mereka menyatakan bahwa siapapun yang berbeda dan berseberangan dengan Nabi Muhammad sesudah jalan yang benar dan diperlihatkan secara jelas kepada mereka, berarti telah mengikuti selain jalan para *as-salaf as-shalih*. Dan siapa pun yang mengikuti yang lain selain jalan *as-salaf as-shalih* maka ia telah melawan dan berseberangan dengan Nabi Muhammad. Jika seseorang berfikir bahwa ia telah berbuat salah ketika mengikuti jalan *as-salaf as-shalih* maka ia sama saja dengan orang yang berfikir telah berbuat salah ketika mengikuti Nabi Muhammad (Rahmat,2005;63).

Dakwah *salafi* dibangun atas beberapa prinsip *tauhid* dan *tazkiyah*. *Tauhid* berarti menerima dan percaya dengan keesaan Allah dan keunikan pesan-Nya. Artinya untuk beribadah hanya semata-mata kepada Allah dan untuk mengabdikan kepada-Nya menurut tata aturan-aturan-Nya. *Tauhid* juga menuntut ketaatan kepada Nabi secara penuh. Sayangnya ketaatan yang benar kepada jalan Nabi



Muhammad dan cinta yang benar kepada Nabi menurut mereka telah melemah dan menghilang di kalangan umat. Ini disebabkan beberapa hal yaitu :

1. Umat Islam telah meninggalkan *sunnah* Nabinya dan tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, meremehkannya, sehingga munculnya sikap sombong terhadap *sunnah* Nabi.
2. Menyebarnya sejumlah *hadits* lemah dan palsu di kalangan umat Islam sehingga mereka beribadah dan berdalil dengannya.
3. Munculnya berbagai *bid'ah* di kalangan umat muslim.
4. Taqlid buta terhadap salah satu *madzhab* tertentu.
5. Munculnya fatwa Islam tanpa pengetahuan atau dalil.
6. Berakhirnya penerapan *syari'at* atau hukum Islam di seluruh negeri-negeri Islam dan diganti oleh ideologi dan hukum orang-orang kafir.

Sedangkan *tazkiyah* berarti memurnikan diri sendiri dengan tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Allah. Dalam bentuk yang sempurna *tazkiyah* akan menjadikan seseorang mengabdikan hanya kepada Allah dengan penyerahan yang total.

Beberapa tujuan dari dakwah *salafi* antara lain :

1. Kembali kepada *Qur'an* dan *sunnah* Rasulullah yang otentik dan mengembalikan pemahaman atas keduanya sesuai pemahaman dan praktek kaum *salaf*.

2. Mengingatkaun kaum muslimin untuk membersihkan kehidupan mereka dari segala bentuk *syirik*, *bid'ah*, *khurafat*, dan filsafat atau pemikiran lain yang tidak dikenal dalam ajaran-ajaran Islam yang esensial dan murni.
3. Membersihkan *sunnah* dari *hadits* yang lemah dan palsu.
4. Mendidik kaum muslimin untuk tunduk kepada ajaran agama Islam yang benar, bertindak sesuai dengan ajaran-ajarannya dan membekali dirinya dengan moral dan etika.
5. Bekerja keras untuk menghidupkan kembali pemikiran Islam dalam bingkai prinsip-prinsip Islam dan melawan ketaatan yang buta kepada *madzhab* dan fanatisme kepada golongan. Masalah ini menyebabkan pemisahan kaum muslimin dari sumber-sumber Islam yang asli dan murni dan menjauhkan mereka dari persaudaraan sejati sesama muslim.
6. Menghadirkan solusi Islam yang realistis bagi masalah kontemporer dan bekerja keras untuk mewujudkan jalan hidup yang benar dan membangun masyarakat Islam yang diatur oleh hukum Allah.

Dalam mewujudkan tujuannya dakwah *salafi* menempatkan tekanan yang kuat pada sektor pendidikan. Bukan saja pada proses pendidikan akademis, tetapi melalui proses pembinaan juga yang membuat proses pendidikan itu sempurna yang berarti menumbuhkan pribadi muslim yang paham agamanya dan menjalankannya dengan cara yang sebaik-baiknya.

## II.2. Masuknya Dakwah *Salafiyyah* Di Indonesia

Persinggungan awal para aktivis gerakan dakwah *salafi* di Indonesia dengan pemikiran *salafisme* terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta. Lembaga ini kemudian belakangan berganti nama menjadi Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab (LIPIA). Lembaga ini memberikan sarana bagi mereka untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran para ulama-ulama *salafi*. LIPIA merupakan cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh negara Saudi Arabia. Pada awal tahun 1980 Imam Muhammad bin Saud University di Riyadh yang telah memiliki cabang di Djibouti dan Mauritania memutuskan untuk membuka cabang ketiga di Indonesia.

Pembukaan cabang ketiga di Indonesia ini terkait dengan gerakan penyebaran ajaran Wahhabi yang berwajah *salafi* ke seluruh dunia Islam yang dilakukan pemerintah Arab Saudi pasca melonjaknya harga minyak dunia pada pertengahan tahun 1970-an. Sejak masa booming minyak itu, terdapat beberapa lembaga Islam di dunia termasuk di Indonesia yang mendapat bantuan dana maupun bentuk lain dari pemerintah Arab Saudi. Di Indonesia bantuan ini sebagian besar diterima oleh lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang bersifat puritan, seperti ; Persis, Al-Irsyad, maupun organisasi puritan yang bersifat modernis, seperti ; Muhammadiyah dan DDI (Dewan Dakwah Islamiyah).

Selain menyediakan beasiswa studi di Arab Saudi bagi mahasiswa Indonesia, pemerintah Arab Saudi mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki misi menyebarkan ajaran Wahhabiyyah/*salafiyyah* dan penyebaran

bahasa Arab pada pertengahan tahun 1980-an. Pada awalnya lembaga yang memberikan beasiswa penuh kepada mahasiswa Indonesia bernama LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab). Setelah membuka fakultas syariah dan program diploma, lembaga ini mengubah namanya menjadi LIPIA.

Upaya membuka cabang di Indonesia ini diawali dengan datangnya Syaikh Abdul Aziz Abdullah AL-Ammar, seorang murid tokoh paling penting *salafi* di seluruh dunia yaitu ketua perkumpulan ulama-ulama Arab Saudi Syaikh Abdul Aziz bin Baz ke Jakarta. Oleh Syaikh bin Baz, ia disuruh bertemu dengan Muhammad Natsir sesampainya di Jakarta. Muhammad Natsir menyambut baik rencana pendirian lembaga ini dan bersedia menjadi mediator dengan pemerintah Indonesia. Maka sejak awal berdirinya lembaga ini sebagian besar mahasiswanya berasal dari lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki sifat puritan yaitu, Persis, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad.

Lembaga pendidikan ini mengikuti kurikulum lembaga induknya yaitu Universitas Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, dan pada setiap fakultasnya terdapat ulama-ulama *salafi* yang dikirim langsung dari Arab Saudi. Selain itu lembaga ini juga memberikan beasiswa penuh mencakup buku-buku, dan kebutuhan hidup yang standar 100 hingga 300 real, atau setara hingga 82 dollar. Terdapat juga sejumlah mahasiswa yang berprestasi untuk melanjutkan program studinya hingga ke jenjang Master dan Doktor di Riyadh, Arab Saudi. Di antara lulusan pertama lembaga ini yang kemudian menjadi tokoh terkenal gerakan dakwah atau da'i *salafi* di Indonesia yaitu, Abdul Hakim Amir Abdat, Abdul

Qodir Yazid Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, dan Yusuf Usman Baisa.

Selain dari LIPIA, beberapa tokoh gerakan *salafi* juga menimba ilmu dari Arab Saudi, Yaman, Afghanistan dan Pakistan. Yusuf Usman Baisa misalnya, selepas dari LIPIA ia melanjutkan studinya di Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh. Kemudian setelah itu ia mendirikan pesantren Al-Irsyad di Salatiga. Tokoh lain kaum *salafi* adalah Abu Nida dengan nama aslinya Chamzah Shofwan. Ia merupakan tokoh terkenal dari kalangan *salafi* di Jawa. Pada mulanya ia belajar di madrasah NU di Gresik, lalu melanjutkan studinya di Akademi Pendidikan Muhammadiyah di daerah Gresik juga. Kemudian pada tahun 1975 ia mengikuti program dari organisasi DDII untuk perekrutan menjadi *muballigh* dan berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh hingga ia terkenal sekembalinya dari sana sebagai *muballigh* penyebar dakwah *salafiyyah*.

Gerakan dakwah *salafi* tidak memiliki metode dakwah yang khusus, karena tujuan dakwah *salafi* sebenarnya tidak berbeda dengan dakwah Islam, yakni mengajak umat Islam untuk kembali ke ajaran Islam secara keseluruhan dengan *Qur'an* dan *sunnah* sesuai dengan pengamalan dan pemahaman generasi *as-salaf*. Dengan demikian menurut mereka metode gerakan dakwah mereka adalah dengan metode dakwah Islam itu sendiri. Untuk mewujudkan masyarakat yang dicitakan mereka menggunakan seluruh metode pendidikan dakwah.

Kelompok *salafi* menyebut diri mereka sebagai Dakwah *salafi*. Mereka menolak untuk menggunakan kata *harokah* (gerakan). Menurut mereka, Dakwah

*salafi* adalah dakwah Islam, tidak lebih dan tidak kurang. Dakwah *salafi* mempraktekkan ajaran *Qur'an* dan *sunnah* sesuai dengan praktek dan pengamalan Nabi dan para sahabatnya dalam menerapkan ajaran Islam. Mereka menolak dan melawan segala bentuk fanatisme dan penggolongan (*hizbiyyah*), baik dalam bentuk partai, kelompok-kelompok, madzhab, ras, bangsa, dan sebagainya. Mereka hanya setia dan berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa pemimpin *salafi* adalah Nabi Muhammad. Maka dari itu, dakwah ini mengajarkan ketaatan yang total kepada *manhaj* Nabi Muhammad dan *as-salaf as-shalih*. *As-Salaf* merupakan kata umum untuk menunjuk para pelopor di dalam Islam yang saleh dan semua orang yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan, moral, dan tingkah laku.

Sebagaimana gerakan dakwah *salafi* di seluruh dunia, gerakan dakwah *salafi* di Indonesia menempatkan tekanan yang kuat di sektor pendidikan. Bukan saja pada pendidikan yang bersifat akademis, tetapi juga proses yang menyeluruh yang berarti menumbuhkan pribadi muslim yang paham agamanya dan menjalankan agamanya itu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, gerakan dakwah *salafi* terfokus pada Islamisasi masyarakat dan tidak akan menyentuh wilayah politik (non politis). Oleh karena itu, dalam menjalankan dakwahnya kelompok gerakan dakwah *salafi* tidak boleh membentuk organisasi massa, karena nantinya akan bertentangan dengan prinsip dakwah mereka yang *non hizbiyyah*.

Seiring dengan pengaruh watak gerakan dakwah dan metode pemahaman Islam yang berasal dari Timur Tengah yang cenderung puritan, fundamentalis, dan eksklusif tentu saja tidak mudah bagi masyarakat pada umumnya untuk

menerima dakwah ini dengan serta merta, apalagi ditambah politik di Indonesia yang cenderung bernuansa sekuler. Tetapi lain halnya terhadap gerakan-gerakan dakwah Islam yang sudah lama ada di Indonesia atau organisasi-organisasi Islam yang keras dalam sifatnya yang puritan dan cenderung fundamentalis juga seperti gerakan dakwah *salafiyyah* ini, tentu saja membuat menarik simpati mereka. Mereka di antaranya adalah Persis, Muhammadiyah dan DDII yang kemudian menjadi pendukung dakwah *salafiyyah* ini. Bahkan banyak tokoh dan kader-kader mereka berganti haluan dan menjadi pengikut gerakan dakwah ini.

Dalam praktek keagamaan, gerakan dakwah *salafiyyah* yang menekankan ketaatan yang penuh dan setia terhadap ajaran agama yang dipraktekkan oleh Nabi dan generasi sahabat. Mereka berupaya keras untuk mencontohkan cara hidup Nabi atau apa yang lazim disebut sebagai *sunnah*, dari hal yang bersifat mutlak dan wajib hingga hal-hal yang bersifat sekecil-kecilnya atau tidak mengapa jika ditinggalkan. Anjuran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah dan Rasul-Nya berbanding lurus dengan anjuran untuk meninggalkan segala bentuk dari apa yang mereka anggap sebagai *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayyul*. Purifikasi dalam agama inilah yang menjadi bagian yang sangat penting bagi inti penyebaran dakwah mereka.

Dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan, gerakan dakwah *salafiyyah* ini menampilkan cara yang berbeda dan khas. Dalam rangka mempraktekkan cara hidup Nabi dan para sahabatnya, mereka menonjolkan ciri tersendiri yaitu antara lain dalam penampilan fisik dan cara berpakaian. Memelihara jenggot, memakai gamis dan wewangian serta memakai celana panjang di atas mata kaki, terkadang

memakai jubah dan penutup kepala seperti kerudung wanita dengan mengenakan ikat kepala khas Arab, menjadi ciri-ciri yang umum bagi kaum laki-laki. Sedangkan kaum wanitanya mengenakan pakaian dengan jilbab yang menjulur ke seluruh tubuh mereka hingga yang tersisa wajah dan telapak tangan, bahkan banyak juga yang memakai cadar seperti lazimnya di Negeri Arab Saudi. Biasanya juga pakaian wanita dari kaum *salafi* ini cenderung berwarna gelap seperti hitam, biru gelap, coklat dan warna-warna gelap lainnya. Demikian juga dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang cenderung leluasa dan bebas antar lawan jenis menjadi hal yang sangat dibenci. Mereka menerapkan aturan dan pola perilaku hidup yang sangat ketat agar laki-laki dan perempuan tidak terjerumus kedalam *ikhtilat*.

Sikap sosial yang juga menonjol dari jamaah *salafiyah* ini adalah kecendrungan yang bersifat eksklusif terhadap kelompok Islam atau jamaah Islam yang lainnya, apalagi dengan kalangan non-muslim. Doktrin keagamaan yang kuat ditanamkan oleh mereka kepada pengikutnya berakibat munculnya keyakinan dan kebenaran yang bersifat tunggal, yakni kebenaran Islam dari kelompok mereka sendiri. Kelompok Islam lainnya yang tidak sepaham atau bersebrangan persepsi dan pemahaman dari mereka dianggap oleh mereka sebagai kelompok yang telah menyimpang dan tersesat sehingga harus didakwahi agar kembali ke jalan yang benar.

Gerakan dakwah *salafi* menjadikan tiga target sebagai tempat utama sasaran dakwahnya yaitu; pesantren, mesjid-mesjid, dan kampus-kampus. Pesantren dinilai oleh mereka adalah merupakan tempat sistem pendidikan yang lebih



mampu menanamkan keimanan dan membekali siswa dengan ilmu Islam dibandingkan dengan sekolah. Mesjid menurut mereka juga dinilai sebagai tempat strategis untuk mendidik dan mengendalikan orang-orang di dalamnya atau orang yang diangkat menjadi imam untuk menentukan keberlangsungan dan pemeliharaan *manhaj* dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di mesjid. Sedangkan universitas diharapkan akan menjadi sumber lahan dakwah perekrutan dari sasaran dakwah mereka karena mahasiswa dianggap adalah orang yang mampu berfikir kritis dan dapat menerima hal-hal yang bersifat kebenaran.

Seiring dengan berkembangnya terus-menerus dakwah *salafiyyah* di tanah air terjadi pertikaian yang berawal dari perbedaan pendapat di kalangan tokoh-tokoh gerakan dakwah *salafiyyah*. Perbedaan pendapat yang akhirnya menimbulkan perpecahan dan sikap acuh tak acuh tersebut akhirnya menyebar di kalangan para pengikut gerakan dakwah *salafiyyah* di Indonesia secara keseluruhan yang bermula dari para tokoh *salafi* di pulau Jawa. Dua kubu besar atau kelompok *salafi* yang terpecah itu adalah gerakan *salafi* yang dibina oleh Ja'far Umar Thalib yang lebih cenderung mengacu kepada gerakan dakwah *salafi* yang berasal dari Yaman. Sedangkan kelompok *salafi* yang mengacu pada gerakan dakwah *salafi* negara Arab Saudi dan Kuwait adalah Yazid Jawas, Yusuf Usman Baisa, Farid Okbah, Abdul Hakim Abdat, dan Abu Nida.

Perbedaan pendapat yang menimbulkan perpecahan di kalangan pengikut dakwah *salafiyyah* ini bermula dari kecurigaan dan tuduhan yang ditujukan atas kelompok *salafi* yang mengacu pada gerakan dakwah *salafi* Arab Saudi dan Kuwait yang telah menerima bantuan dana untuk berdakwah dan mengembangkan

dakwah *salafiyyah* di Indonesia dari yayasan At-Turats Al-Islami Kuwait kepada yayasan yang dikelola oleh Abu Nida di Jogjakarta. Ja'far menilai bahwa yayasan At-Turats yang ada di Kuwait itu di dalamnya sudah dikuasai oleh tokoh-tokoh atau kalangan *Ikhwanul Muslimin* dan *Sururiyyun*. Kemudian Ja'far mencurigai tokoh-tokoh penyebar dakwah *salafi* dan menuduh mereka telah berganti *manhaj* dan *aqidah* dari kelompok *Ikhwanul Muslimin* dan *Sururiyyun*. Selain itu Ja'far juga memvonis tokoh-tokoh *salafi* tersebut sebagai *sururi* hanya karena tokoh-tokoh *salafi* tersebut pernah berdialog dan bermajelis atau beramah-tamah dengan tokoh-tokoh yang dinilai Ja'far berpaham *sururi* untuk mendakwahi mereka. Perpecahan di kalangan *salafi* ini menjalar ke seluruh wilayah Indonesia yang telah masuk dakwah *salafi* di sana. Di setiap daerah kita akan menemukan dua kubu besar *salafi*.

Dalam perkembangan berikutnya, Ja'far yang merupakan lulusan LIPIA kemudian melanjutkan studinya di Pakistan, tepatnya pada Maududi Institute di Lahore. Setelah kembalinya dari Pakistan, Ja'far mendirikan dan memimpin kelompok mujahid untuk berperang ke Ambon yang bernama Lasykar Jihad Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang kemudian dinilai kelompok Abu Nida sebagai pembentukan kelompok yang bersifat perkumpulan massa yang dianggap menyimpang dari prinsip dakwah *salafiyyah*. Namun pada perkembangannya Lasykar Jihad tidak pernah sampai berjihad atau ikut berperang di Ambon yang ketika masa itu mengalami kekacauan karena adanya fatwa dari sejumlah ulama besar di Arab Saudi yang menilai tidak patutnya membuat kelompok untuk berjihad di Ambon walaupun umat Islam menurut mereka teraniaya di sana,

dengan alasan pemerintah Indonesia yang dianggap ulama Arab Saudi merupakan negeri muslim memiliki hak dan kewajiban untuk menenangkan dan mengurus kekacauan yang ada di negaranya. Dengan keluarnya fatwa ini dari ulama-ulama Arab Saudi, Ja'far kemudian membubarkan Lasykar Jihad.

Perpecahan di kalangan pengikut dakwah *salafiyyah* ini telah di ketahui oleh semua ulama *salafi* di Timur Tengah. Lewat pengadaan *dauroh* yang rutin dilakukan para ulama *salafi* berkunjung ke Indonesia untuk membina pengikut dakwah *salafi* ini setiap tahunnya, niat mendamaikan perselisihan di antar dua kelompok besar *salafi* ini dilakukan. Namun kelompok Ja'far selalu menolak untuk berdamai dengan alasan yang tidak diketahui pasti. Seiring berjalannya waktu, pada akhirnya Ja'far membuat gempar seluruh tokoh-tokoh *salafi* di Indonesia dan ulama-ulama *salafi* di Timur Tengah dengan mengikuti majelis zikir yang dipimpin oleh Arifin Ilham yaitu seorang ustadz muda pemimpin majelis zikir *Adz-Dzikra*. Terlibatnya Ja'far dalam acara zikir bersama yang dipimpin oleh Arifin Ilham dinilai oleh tokoh-tokoh *salafi* sebagai perbuatan *bid'ah* yang Ja'far telah mengetahui hukumnya dan sudah menyimpang dari prinsip dakwah *salafiyyah* sehingga mereka memvonisnya sebagai *pelaku bid'ah* atau *ahli bid'ah* di karenakan Ja'far merupakan salah seorang ustadz *salafi* di Indonesia yang seharusnya tidak mencontohkan perbuatan yang demikian. Ditambah dengan prnyataan Ja'far yang secara langsung ia telah keluar dari jalur dakwah yang ditempuh oleh prinsip dakwah *salafiyyah* dengan mengatakan bahwa ia telah keliru selama ini telah keras dalam berdakwah dengan mudah *membid'ahkan* orang lain yang telah menjadi ciri khas dakwah *salafiyyah*

menurutnya. Dengan pernyataan itu, Ja'far kemudian tidak diakui lagi oleh tokoh-tokoh *salafi* di Indonesia juga ulama-ulama *salafi* di Timur Tengah baik tokoh yang bersebrangan dengannya maupun tokoh yang dahulu mendukungnya.

Walaupun secara nyata Ja'far tidak diakui lagi di kalangan *salafiyyah*, namun bukan berarti perpecahan di kalangan *salafiyyah* berakhir. Posisi pemimpin pengganti Ja'far ada di tangan Umar As-Sewed. Dengan memakai isu-isu yang lama yang dahulu telah ditebarkan sama seperti Ja'far, Umar As-Sewed juga menolak untuk berdamai dengan tokoh *salafi* yang dahulu telah dituduh oleh Ja'far. Namun karena hilangnya sosok figur seperti Ja'far yang telah meninggalkan dakwah mereka, Umar As-sewed seperti kehilangan pamor kepemimpinan dan membuat dakwah kalangan *salafi* Yazid Jawas, Abu Nida dan Amir Abdat semakin berkembang di Indonesia.

### **II.3. Jamaah *Salafiyyah* Di Kota Medan**

Sama halnya di kota-kota lainnya di pulau Jawa, perkembangan dakwah *salafiyyah* di kota Medan juga mengalami kemajuan pesat. Seperti juga disebutkan sebelumnya bahwa di kota Medan dakwah *salafiyyah* juga tidak luput dari perpecahan. Namun perpecahan yang terjadi di kota Medan dinilai oleh sebagian besar kalangan *salafi* lebih parah dibandingkan dengan perselisihan yang terjadi di pulau Jawa.

Pada awal mula kemunculan dakwah *salafiyyah* di kota Medan tidak diketahui secara pasti secara tepat. Namun memang beberapa tokoh-tokoh

gerakan dakwah *salafiyyah* di kota Medan secara umum berasal dari pengikut pemahaman ajaran dalam Islam yang bersifat puritan seperti berasal dari organisasi dakwah dan sosial Muhammadiyah. Selain itu, tidak dipungkiri pula bahwa sebagian besar tokoh *salafi* di kota Medan memiliki latar belakang etnis Minangkabau yang banyak di ketahui bahwa banyaknya tokoh-tokoh agamis yang berasal dari ranah minang memiliki pemahaman Islam yang bersifat puritan seperti tokoh-tokoh terkenal dahulu yaitu Tuanku Imam Bonjol, Haji Miskin, Haji Ahmad Dahlan, Buya Hamka dan lain-lain.

Mulai menonjolnya gerakan dakwah *salafiyyah* di kota Medan ditujukan pada seorang ustadz bernama Jamaluddin. Ia adalah seorang tokoh kalangan *salafiyyah* yang berasal dari Muhammadiyah. Setelah mendengar ajaran dakwah *salafiyyah* di pulau Jawa dan memahami dan mempelajarinya, ia kemudian menjadi tokoh yang gencar menyebarkan dakwah *salafiyyah* di kota Medan. Ia juga disegani dan banyak dipuji oleh pendakwah yang ada di organisasi Muhammadiyah di kota Medan karena kecerdasannya dan perjuangan dakwahnya. Pada awal mulanya pusat perkembangan salafiyyah di kota Medan ada di kecamatan Medan Denai yang dahulunya menurut cerita banyak di sana warga berasal dari etnis minangkabau dan berpaham Muhammadiyah sehingga ketika dakwah *salafiyyah* muncul, warga setempat tidak terlalu sulit menerimanya karena sifat dakwahnya yang masih puritan juga. Di sana Ia mendirikan satu kompleks tempat pengadaan pengajian agama yang berisi pesantren, mesjid dan sekretariat yayasan bernama Al-Mujahadah sebagai badan hukum yang menaunginya.

Setelah berkembang pesatnya dakwah *salafiyyah* di kota Medan, maka banyak bermunculan tokoh-tokoh *salafi* yang telah kembali belajar menuntut ilmu dalam memahami ajaran dakwah *salafiyyah* baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Di antara tokoh-tokoh *salafi* di kota Medan adalah Abdul Fattah, Abu Ihsan Al-Atsary, Ali Nur, M. Faishal Jamil, Ali Ismah, Awaluddin, Nurdin Al-Bukhari, M. Husnil Matondang dan sejumlah tokoh *salafi* yang lainnya. Mereka berperan besar dalam menyebarkan dakwah *salafi* dari mesjid ke mesjid, universitas-universitas yang ada di kota Medan hingga ke daerah-daerah yang ada di luar kota Medan.

Tidak hanya kegiatan dakwah dari mesjid ke mesjid saja, kegiatan lain yang di lakukan oleh sebagian besar jamaah *salafiyyah* di kota Medan adalah dengan adanya silaturahmi akbar atau pengajian besar dengan kunjungan ulama ke kota Medan yang berasal dari Mekah dan Madinah serta berasal dari negara Yordania yang pada umumnya ulama-ulama tersebut adalah murid-murid langsung tokoh *salafi* dari kalangan ulama yang terkenal di Timur Tengah yaitu Syaikh Abdul Aziz bi Baz dan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Sama seperti kegiatan-kegiatan jamaah *salafiyyah* yang ada di Jawa, tidak ada kegiatan yang berbeda di kota Medan.

Perpecahan yang terjadi di antara kalangan *salafiyyah* di kota Medan juga terjadi seperti halnya di pulau Jawa. Pada awal mulanya ketika Jamaluddin masih merupakan tokoh yang dituakan dan dihormati di kalangan *salafiyyah* isu perpecahan belum terjadi. Awal mula isu perpecahan tersebut terjadi ketika anak didik yang telah dibinanya dari kecil dan di sekolahkannya di pesantren *salafiyyah*

yang ada di pulau Jawa yaitu Faishal Jamil kembali ke Medan setelah selesai studinya. Ketika itu Abdul Hakim Abdat sedang berkunjung ke kota Medan dan mengisi acara pengajian di Mesjid Dakwah Universitas Sumatera Utara, Faishal Jamil melihat gurunya yaitu Jamaluddin datang dan beramah-tamah dengan Abdul Hakim Abdat. Faishal yang telah terkena isu perpecahan dan tuduhan yang dilontarkan oleh Ja'far Umar Thalib di Jawa terhadap tokoh *salafi* seperti Abdul Hakim Abdat, Yazid Jawas, Abu Nida dan lain-lainnya itu langsung *mentahdzir* gurunya tersebut dan menyatakan tidak mau berhubungan lagi dengannya. Setelah diketahui bahwa di Jawa Faishal berguru dan bergabung dengan kelompok *salafi* yang dibina oleh Ja'far Umar Thalib.

Kembalinya Faishal Jamil dan Ali Ismah dari pesantren di pulau Jawa yang membawa isu perpecahan membuat situasi yang rumit di kalangan *salafiyyah* di kota Medan. Terlebih ketika kejadian *pentahdziran* itu Jamaluddin mengasingkan diri dan berniat pindah dan menyebarkan dakwah di luar kota Medan yaitu di Tapanuli selatan tepatnya di Mandailing Natal. Tokoh-tokoh *salafi* yang lainnya yang bersebesrangan dengan pemikiran Faishal dan Ali Ismah seperti Abdul Fattah, Abu Ihsan, Ali Nur dan lain-lainnya kemudian melanjutkan penyebaran dakwah yang senada dengan tokoh *salafi* di pulau Jawa yaitu Yazid Jawas, Abu Nida, Abdul Hakim Abdat.

Pada awal mula kemunculan dakwah *salafiyyah* di kota Medan, nama Abdul Fattah menjadi orang yang paling dituakan di kalangan *salafiyyah* di kota Medan sampai sekarang, walaupun ia tidak sampai terkenal di kalangan *salafiyyah* di Indonesia. Bersama-sama Jamaluddin menyebarkan dakwah *salafiyyah* di kota

Medan, Abdul Fattah sebenarnya dahulu berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat yang kemudian ia pindah ke kota Medan dan bertemu Jamaluddin dan menyebarkan dakwah *salafiyyah* di kota Medan. Oleh karena kesamaan *manhaj* dalam berdakwah itulah yang menyebabkan mereka menjadi dekat.

Dakwah *salafiyyah* yang disebarkan oleh Abdul Fattah di kota Medan berkembang sejak tahun 1980-an. Setelah belajar dan pindah dari Bukit Tinggi, ia kemudian pindah ke kota Medan untuk menerapkan ilmunya dalam berdakwah. Ketika di tahun itu juga terdengar fatwa dari ulama-ulama di Arab Saudi untuk menghimbau para pemuda dan pejuang kaum muslimin untuk berjihad dan berperang ke Afghanistan. Ketika itu Afghanistan diserang oleh negara Uni Soviet dengan alasan provokasi pemecahan negara-negara bagian soviet. Afghanistan yang pada saat itu telah merdeka dari Uni Soviet dan merupakan negara kedua setelah Arab Saudi melakukan reformasi diri dengan menerapkan hukum negara berdasarkan *syariat* Islam diserang oleh Uni Soviet sehingga menimbulkan kemarahan umat Islam di dunia, termasuk menjadi perhatian para ulama di Timur Tengah dalam mengeluarkan fatwa untuk berjihad di sana membantu pejuang muslim di Afghanistan.

Perang yang berkecamuk dan meninggalkan pemerintahan Afghanistan yang telah aman dalam pengusiran Uni Soviet, membuat pekerjaan para *mujahidin* telah selesai. Pada perang tersebut para *mujahidin* yang berasal dari kalangan *salafiyyah* Indonesia di usir dari Afghanistan dikarenakan takut terjadi perang saudara akibat dakwah *salafiyyah* yang telah menasehati para pejuang lokal yang mereka anggap telah berbuat *syirik* dengan mengenakan jimat keberuntungan saat



berperang. Oleh karena itu, para pejuang lokal tidak terima dan menjadi berang. Abdul Fattah, Ali Nur, Abu Ihsan dan para tokoh *salafi* lain di pulau Jawa seperti Ja'far Umar Thalib dan lain-lain terusir dari sana. Abdul Fattah kemudian pulang ke Indonesia untuk melanjutkan dakwah dan menyuruh Ali Nur dan Abu Ihsan untuk menuntut Ilmu agama di Pakistan. Ali Nur kemudian kuliah di Universitas Darul Hadits dan Abu Ihsan kuliah di Daar Al-Ulum Pakistan. Setelah menyelesaikan studinya, Ali Nur kemudian pulang untuk membantu dakwah Abdul Fattah sedangkan Abu Ihsan melanjutkan studinya dengan mengambil gelar master di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi.

Dakwah *salafiyyah* di kota Medan makin pesat setelah Abu Ihsan kembali ke Medan. Pada mulanya Abu Ihsan tidak kembali langsung ke kota Medan dengan segera, tetapi ia menetap dahulu di Jawa dan menjadi tokoh *salafi* terkenal di Indonesia, bahkan sampai tingkat internasional di kalangan *salafiyyah*. Beberapa buku karyanya dalam menyebarkan dakwah *manhaj salaf* telah tercetak dan terbit dari percetakan buku-buku yang dikenal berbasiskan agama. Tidak hanya menjadi penulis buku-buku agama, karyanya yang lain adalah menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama *salafi* Timur Tengah. Jadwal mengisi acara kajiannya juga padat, tidak hanya mengisi di mesjid, kampus dan daerah lain di seluruh Indonesia, namun juga mengisi acara kajian dan dakwahnya antar negara. Terkadang ia dipanggil untuk berceramah atau mengisi kajian di Malaysia dan Jepang. Oleh karena popularitas dan keilmuannya inilah ia kemudian menjadi salah satu tokoh *salafi* di Indonesia

yang memiliki hubungan yang kuat dengan sejumlah ulama-ulama besar *salafi* di Timur Tengah.

Target dakwah di kampus dan mesjid juga menjadi basis penyebaran pemahaman *manhaj salaf*. Di dalam kampus Universitas Sumatera Utara misalnya dakwah *salafi* telah berkembang. Tokoh-tokoh *salafi* yang mengisi kajian di kampus tersebut adalah Ali Nur, Abu Ihsan, Nurdin Al-Bukhari, Husnil Matondang, dan Faishal Jamil. Namun beberapa tahun belakangan ini Faishal Jamil tidak lagi mengisi kajian di kampus tersebut dikarenakan kelompok *salafi* yang mendukungnya tidak berpengaruh dan jumlahnya sangat sedikit dengan kelompok *salafi* yang dibina oleh Abu Ihsan dan Ali Nur. Tidak hanya mahasiswa yang mengikuti kajian, bahkan dosen pun banyak juga yang menjadi pengikut pemahaman *salafiyyah*.

Semakin pesatnya dakwah *salafiyyah* di kota Medan, baru pada awal tahun 2000 kelompok *salafi* yang dibina Abu Ihsan, Ali Nur, dan Abdul Fattah mendirikan sebuah yayasan dakwah yang mereka maksudkan agar menjadi badan hukum untuk pengkoordiniran kajian dan kegiatan dakwah *salafiyyah* di kota Medan, terutama di mesjid-mesjid untuk menjadi wadah yang legal. Yayasan tersebut diberi nama Minhajus sunnah yang kemudian diketuai oleh seorang pengikut dakwah *salafi* yang bukan tokoh pengajar *manhaj salaf* dengan alasan menghindari bentuk-bentuk *hizbi* atau pengelompokan umat Islam. Mulanya tempat kesekretariatan yayasan ini berada di rumah salah seorang pengikut dakwah *salafiyyah*, namun setelah mereka telah mendirikan mesjid sendiri yang menurut mereka mesjid mengikuti sunnah nabi di daerah Medan Johor kemudian

kesekretariatan yayasan dipindahkan ke kesjid tersebut sebagai tempat pemusatan kegiatan yayasan.

Mesjid yang didesain sepenuhnya oleh mereka agar sesuai dengan konsep mengikuti kaidah *sunnah* nabi itu, berbeda pada umumnya dari bentuk fisik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya dari pada mesjid lainnya. Sebut saja di antaranya mengenai kubah mesjidnya yang tidak ada dan hanya seperti atap rumah biasa yang terbuat dari genteng. Menurut mereka hal itu karena menurut para ulama *salafi* memakai kubah mesjid yang seperti bentuk kerucut yang identik dan sudah menjadi ciri khas mesjid tidak ada contohnya dari nabi. Kemudian di dalam mesjid tidak terdapat *mihrab* bagian yang menjorok di dalam mesjid sebagai tempat Imam memimpin salat juga tidak ada. Alasan mereka juga sama yaitu contoh mesjid yang dibangun nabi juga tidak memakai *mihrab* dan nabi salat menjadi imam juga tidak menganjurkan *mihrab*. Oleh karena itu sebahagian ulama mereka ada yang membid'ahkannya. Ciri lainnya adalah untuk *mimbar* atau tempat berdiri *khatib* pada salat jum'at hanya terdapat tempat bertingkat-tingkat mirip dengan jumlah tiga buah anak tangga tanpa pegangan dan bentuk-bentuk lain. Menurut mereka nabi dahulu memerintahkan untuk membuat mimbar untuk berkhutbah pada salat jum'at dengan tinggi dan ukuran tiga tingkat anak tangga, dan nabi melarang melebihkannya dari ukuran itu. Jadi menurut mereka membuat ukiran-ukiran, memahat, dan melebihi tinggi mimbar termasuk perbuatan salah dan menyelisihi *sunnah* nabi. Begitu juga dengan lantainya, mereka tidak menggunakan alas untuk salat seperti ambal atau sajadah seperti lazimnya untuk alas salat dengan alasan bahwa warna dan gambar-gambar

di alas lantai untuk salat itu dapat mengganggu *kekhusyu'*an orang yang salat yang diperintahkan agar pandangannya melihat ke tempat sujudnya.

Melihat kemajuan dakwah yang telah dicapai oleh Abu Ihsan, Ali Nur, dan Abdul Fattah, kelompok *salafi* yang dibina oleh Faishal Jamil dan Ali Ismah pun membuat semacam tuduhan dan peringatan kepada seluruh umat muslim yang berisi kata-kata mengejek dan menghina melalui situs internet yang dilontarkan kepada Abu Ihsan. Perselisihan dan perpecahan pengikut dakwah *salafiyyah* di kota Medan lebih parah dibandingkan perselisihan yang ada di pulau Jawa. Bila pengikut *salafiyyah* yang dibina oleh Faishal Jamil dan Ali Ismah bertemu dengan pengikut *salafiyyah* yang dibina Abu Ihsan maka pengikut *salafiyyah* yang dibina Abu Ihsan tidak akan dijawab salamnya dan mereka akan membuang muka seperti bersikap sombong atau acuh tak acuh. Sikap seperti itu yang ditunjukkan kelompok *salafi* yang dibina Faishal dan Ali Ismah adalah bentuk sikap yang mereka namakan sebagai *pentahdziran*, untuk menyatakan perbedaan *manhaj* dan pemahaman. Tidak hanya itu juga, terkadang kelompok mereka terlalu keras dalam mendakwahi orang awam sehingga tak jarang terjadi konflik dengan masyarakat. Oleh karena itu, Abu Ihsan telah menganggap mereka sudah keluar dari garis dan prinsip *manhaj salaf* dalam berdakwah dan pemikiran sehingga telah terjebak pada prinsi *hizbiyyah* dikarenakan pernyataan mereka yang menyebutkan dakwah merekalah yang disebut dakwah *salafiyyah* satu-satunya yang benar.